

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Program Mata Najwa pada edisi Rabu, 27 Januari 2021 mengangkat isu mengenai Covid-19 dengan tema “Cerita Pilu Ruang ICU” yang mana di segmen akhir acara, seperti biasanya selalu menyajikan pembacaan narasi atau yang disebut dengan Catatan Najwa. Pada episode tersebut narasi yang dibacakan berdurasi 2 menit 40 detik, terdiri dari 18 bait yang setiap baitnya saling berhubungan satu sama lain membentuk rangkaian cerita bergayakan Jurnalisme Sastra, dengan menambahkan visual suasana ruang ICU rumah sakit sebagai pelengkap untuk membuat kesan dramatis bagi penonton.

Pada masa pandemi Covid-19 saat ini, berbagai media *mainstream* di Indonesia menjadikannya sebagai isu utama dalam sajian informasi atau berita. Seperti halnya stasiun televisi swasta Trans 7 berkolaborasi dengan Narasi tv membentuk wacana mengenai isu Covid-19, melalui program gelar wicara atau *talkshow* berita bertajuk “Mata Najwa”. Pada setiap segmen akhir program Mata Najwa, Najwa Shihab selaku pembawa acara menyampaikan narasi (catatan najwa) yang mana sebagai rangkuman dari keseluruhan segmen pada setiap episodenya. Narasi tersebut bergaya Jurnalisme Sastra.

Bahasa sastra terdiri dari kata-kata atau gaya bahasa yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, namun dibentuk oleh hasil budaya lisan dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan perkembangan dunia jurnalistik, sastra menjadi bagian dari bahasa ucap dan ujar pada hasil karya jurnalisme (Kurnia, 2017).

Awal mula lahirnya Jurnalisme Sastra dipelopori oleh Tom Wolfe, seorang wartawan cum novelis asal Amerika pada tahun 1960-an, sejalan dengan munculnya gaya Jurnalisme Baru (*New Journalism*) sastra menjadi wahana dalam mengolah suatu fakta laporan jurnalisme yang diarahkan oleh *Literary Journalisme* (Jurnalisme Sastra) untuk mengubah gaya dan isi paparan suatu fakta menjadi lebih berwarna dan mendalam. Tidak seperti halnya berita pada umumnya yang bersifat linear atau berita *feature* yang menambah sentuhan kisah *human interest*, Jurnalisme Sastra lebih mirip seperti karya tulisan novel namun ada perbedaan dalam proses penulisan yang menggunakan data informasi hasil liputan di lapangan oleh wartawan (Kurnia, 2017).

Jurnalisme Sastra termasuk ke dalam produk jurnalisme baru (*New Journalism*), yakni hasil karya jurnalistik bergaya sastra yang masuk ke dalam kategori pemberitaan *feature*. Seperti halnya penulisan dalam novel, Jurnalisme Sastra memiliki ciri khas dalam pemilihan diksi-diksi yang menarik dan enak didengar. Namun terdapat perbedaan antara karya sastra pada umumnya dengan karya Jurnalisme Sastra. Karya sastra pada umumnya merupakan tulisan yang diangkat dari cerita fiksi, sedangkan jurnalisme sastra diangkat dari fakta hasil reportase di lapangan (Kurnia, 2017, hal. 56).

Karya sastra pada umumnya seperti penulisan novel terbentuk dari proses mengarang (tuliskan-menulis) berdasarkan imajinasi si penulis. Lain halnya pada Jurnalisme Sastra, meski pada penulisannya mengadopsi penulisan novel, namun tetap pada realitas yang dihadirkan dalam cerita berdasarkan hasil jejak rekam liputan wartawan di lapangan. Gay Tasle (1970) menyatakan, meski karya

Jurnalisme Sastra seperti fiksi, namun bukan berarti karya fiksi. Namun, memang pada penulisannya sangat kental pengisahannya di sela-sela pemaparan realitas dalam teks (Kurnia, 2017).

Menurut pemikiran Tom Wolfe tentang Jurnalisme Sastra yaitu suatu bacaan yang amat langsung ditambah hadirnya realitas dalam cerita yang dirasa kongkret dengan melibatkan emosi dan mutu penulisnya. Meski penulisan jurnalisme ini memakai gaya penulisan fiksi di dalam pelaporannya, namun isi laporannya sendiri ialah suatu fakta, bukan fiksi. Maksudnya, bukan berarti penulisan berita berdasarkan fiksi, tetapi dari teknik penulisannya yang menggunakan teknik kesastraan di dalam pelaporan jurnalisme (Kurnia, 2017, hal. 59).

Robert Vore, seorang wartawan *The New Yorker* juga sekaligus pengajar di Universitas Harvard, kemudian membentuk prinsip Jurnalisme Sastra. Prinsip utama yang dikemukakan Vore adalah fakta. “*Jurnalisme menyucikan fakta*”. Meski menggunakan kata dasar “sastra”, namun masih tetap jurnalisme. Setiap detailnya wajib berisi fakta. Nama-nama orang adalah nama sebenarnya. Tempat mesti nyata. Peristiwa merupakan realita yang benar-benar terjadi (Hikmat, 2018).

Mata Najwa sendiri merupakan nama program gelar wicara (*talkshow*) yang mulai pertama tayang pada 25 November 2009, tayang setiap hari Rabu pukul 20.00 sampai 21.30 WIB dengan menghadirkan narasumber-narasumber kompeten pada bidangnya sesuai dengan isu yang dibahas pada setiap episodenya. Dengan dipandu oleh Najwa Shihab, seorang jurnalis senior di Indonesia yang memiliki karakter cerdas, lugas dan berani serta memiliki karisma kuat di mata

para penonton. Kemampuannya memberikan pertanyaan yang tegas, menusuk dan kerap sedikit provokatif dengan *treatment-treatment* spesifik guna menyesuaikan dengan karakter narasumber sehingga mampu menampilkan diskusi yang menarik dari setiap jalannya siaran program acara (Trans7, 2021).

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada berbagai sektor kehidupan, khususnya di industri media di mana dalam pemberitaan pasti setiap harinya selalu membahas terkait pandemi Covid-19. Seperti halnya pada program Mata Najwa Trans 7, di mana pada beberapa episode ada yang membahas isu terkait Covid-19. Salah satunya pada edisi Rabu, 27 Januari 2021 mengangkat tema “Cerita Pilu Ruang ICU” membahas tentang perjuangan penyintas Covid-19, dalam menjalani penyembuhan di ruang ICU rumah sakit dan tenaga medis yang bertugas di garda depan dalam memperjuangkan nyawa para penyintas Covid-19. Pada episode tersebut menghadirkan perbincangan bersama narasumber yakni mantan penyintas Covid-19 yang berjuang dalam proses penyembuhan di ruang ICU rumah sakit. Salah satunya cerita Anggun Wibowo penyintas Covid-19 menceritakan tentang pengalamannya selama enam belas hari menyambung nyawa di ICU dengan dipasang ventilator untuk membantu bernapas.

Ia sempat diberi ventilator selama 10 hari, namun sakit yang ia derita malah makin bertambah parah ketika terpapar corona hingga butuh dirawat di ICU. Ia pun bercerita tentang pengalamannya tersebut ketika berkesempatan menjadi salah satu narasumber pada program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU”. Ia bercerita ketika menjalankan hari-hari sepi dan pilu di ruang ICU. Ketika malam tiba yang dia dengar hanya bunyi sinyal monitor. . “*Ventilator itu*

bikin saya enggak bisa bicara bahkan untuk menelan ludah aja enggak bisa. Cairan ludah itu harus dikeluarkan dengan cara disedot (disuction) itu sakitnya minta ampun” (Trans7, 2021).

Hal senada juga diungkapkan oleh Dwi Anna Susiati, penyintas Covid-19 yang berjuang untuk penyembuhan dengan nekat mengemudikan mobil sambil menggunakan tabung oksigen untuk mencari rumah sakit. Dalam kondisi saturasi rendah, Anna menyetir mobil sendiri mencari rumah sakit. Anna ditolak tujuh rumah sakit. Alasannya ruang sudah penuh. *“Sudah coba isolasi mandiri. Apapun saya coba, mau obat herbal maupun obat dokter,”* Dwi Anna ditolak oleh beberapa rumah sakit dengan alasan ruangan sudah penuh. Setelah ia dirawat di ruang isolasi karena terpapar corona, kondisinya tidak kunjung pulih. Ia sempat meminta bantuan puskesmas, namun Anna hanya dirawat di pelataran puskesmas (Trans7, 2021).

Hal serupa juga diceritakan oleh Evi Yulianti, ayahnya (mertuanya) Boedi Soesatyo meninggal akibat Covid-19. Penyebabnya sama, yakni ditolak oleh beberapa rumah sakit dengan alasan ruangan penuh. Dan pada saat dirawat di puskesmas, mertuanya tersebut mendapatkan perawatan dengan fasilitas yang minim. Ayahnya kemudian meninggal karena tidak kunjung mendapatkan pertolongan dari pihak rumah sakit. Ia berjuang mencari ruang ICU untuk mertuanya tersebut, dengan dibantu keluarga dan rekannya, Evi tetap tak menemukan satupun ruang ICU yang kosong. *“Mertua saya sudah mengabdikan ke negara sudah 35 tahun lebih. Ketika dia sakit, kita ke rumah sakit negara tapi kenapa nggak ada yang bisa menolong?”* (Trans7, 2021).

Pada kutipan cerita tersebut, dapat memberikan pembelajaran kepada masyarakat akan pentingnya selalu menerapkan protokol kesehatan karena jika sampai terpapar Covid-19, akan membuat pekerjaan para tenaga medis menjadi bertambah berat. Selain itu juga sebagai sajian informasi mengenai perjuangan pasien Covid-19 dan para tenaga medis di rumah sakit betapa melelahkannya dalam menangani pandemi.

Berdasarkan data dari Kementerian kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) per tanggal 26 Januari 2021, kasus konfirmasi positif Covid-19 di Indonesia menembus angka satu juta, tepatnya 1.012.350 jiwa. Untuk data spesifiknya, disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Kasus Covid-19 di Indonesia Per Tanggal 26 Januari 2021

Kategori			
Suspek yang masih dipantau	82.156		
Konfirmasi	1.012.350	Kematian: 28.648	CFR: 2,8%
Negatif	4.919.287		
Jumlah kasus yang diperiksa spesimen	5.931.637		

Sumber: (Kemenkes, 2021)

Bersamaan dengan *update* data konfirmasi positif Covid-19 di Indonesia per tanggal 26 Januari 2021 tersebut, program Mata Najwa pada edisi 27 Januari 2021 mengangkat tema mengenai isu pandemi Covid-19. Angle berita yang diambil mengenai perjuangan tenaga medis dan pasien konfirmasi positif Covid-19 di ruang ICU rumah sakit. Semua pembahasan diskusi pada edisi tersebut dirangkum dalam pemaparan narasi (catatan najwa) oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara.

Pada episode tersebut, seperti biasanya narasi disampaikan pada sesi akhir sebagai penutup atau *closing statement* dari sesi diskusi bersama para narasumber, dalam hal ini pada episode “Cerita Pulu Ruang ICU” menyajikan diskusi mengenai beragam cerita yang dialami oleh beberapa pasien terkonfirmasi positif Covid-19 dalam proses penyembuhan di ruang ICU rumah sakit. Pada episode tersebut juga terdapat perbedaan di mana durasi dalam penyampaian narasi lebih lama dari biasanya. Biasanya narasi yang disampaikan durasinya kurang lebih satu menit, sedangkan pada episode tersebut narasi yang disampaikan berdurasi 2 menit 40 detik dengan menambahkan visual suasana di ruang ICU rumah sakit.

Istilah narasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu pengisahan cerita atau penggambaran mengenai suatu kejadian/peristiwa. Informasi dalam narasi diambil dari isu yang berkembang di masyarakat yang sedang ramai diperbincangkan. Dalam perkembangan dunia jurnalistik menemukan istilah suara rakyat (*public voices*) dimana hal tersebut kemudian disajikan secara utuh dalam narasi berupa pelaporan jurnalistik. Suara-suara rakyat yang tersaji dalam narasi dapat mewakili representasi dari “percakapan” yang sedang ramai dibincangkan oleh masyarakat (Kurnia, 2017).

Narasi adalah representasi dari beberapa realitas atau himpunan dari berbagai peristiwa. Maka dari itu, suatu teks dapat dikatakan sebagai narasi jika terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian peristiwa. Dalam Jurnalisme Sastra sendiri, narasi lebih mengarah pada aliran (*genre*) dalam jurnalisme, terkhusus mengarah pada bentuk penulisan berita yang mirip seperti karya fiksi, seperti cerita pendek atau novel. Dengan catatan runtutan peristiwa bukanlah karangan

(fiksi) atau imajinatif dari jurnalis, namun harus benar-benar berdasarkan realitas hasil proses liputan di lapangan (Nasrullah, 2020).

Narasi dalam teks berita di media setidaknya terdapat 3 karakteristik diantaranya: (1) Adanya rangkaian peristiwa. Suatu narasi tersusun lebih dari dua peristiwa, yakni membentuk rangkaian antara peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. (2) Rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut bukan secara acak, namun mengikuti logika tertentu, runtutan atau sebab-akibat tertentu sehingga antar peristiwa berkaitan secara logis. (3) Narasi bukan berarti memindahkan peristiwa dalam sebuah teks berita. Dalam narasi selalu adanya proses memilah dan memilih bagian tertentu dalam peristiwa (Nasrullah, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, di mana analisis wacana sendiri sebagai suatu alternatif dalam melakukan analisis teks media. Ketika melakukan analisis terhadap teks komunikasi atau pesan yang disajikan media dapat dilakukan menggunakan analisis wacana dengan menekankan pada aspek “bagaimana” (*how*). Kaitannya pada objek penelitian ini, wacana yang dibentuk pada program Mata Najwa tidak hanya sebatas tekstual, maka perlu dilakukannya proses analisis melalui analisis wacana untuk mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan melalui kata, frase, kalimat, metafora seperti apa dalam penyampaian. Dengan menganalisis struktur kebahasaan dalam teks berita, analisis wacana dapat melihat unsur makna tersembunyi pada teks (Sobur, 2018).

Terdapat penelitian terkait Jurnalisme Sastra, penelitian tersebut tentang **Penggunaan Bahasa Jurnalisme Sastra dalam penulisan berita investigasi**

pada majalah Tempo edisi 4546/Januari 2017. Pada edisi tersebut, membahas tentang pemberitaan mengenai perbudakan Anak Buah Kapal (ABK) Indonesia di Taiwan. Dengan adanya pemberitaan hasil investigasi oleh Majalah Tempo tersebut, mendapatkan hasil memuaskan karena kasus pembunuhan ABK semula tidak ada titik terang menjadi jelas. Tujuan dalam penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana Majalah Tempo menggunakan bahasa Jurnalisme Sastra untuk menyampaikan konstruksinya atas kasus pemberitaan perbudakan anak buah kapal Indonesia di kapal Taiwan (Sartika, 2017).

Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui analisis isi framing, yang mana merupakan salah satu instrumen dari teknik observasi dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian tersebut melakukan analisis terhadap objek penelitian sebanyak empat teks berita menggunakan teknik analisis data melalui perangkat framing model Pan dan Kosicki dengan mengamati struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik kemudian dikombinasikan dengan elemen Jurnalisme Sastra (Sartika, 2017).

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kasus Perbudakan ABK Indonesia di Taiwan, Majalah Tempo mengaplikasikan tulisannya menggunakan Jurnalisme Sastra dengan menghadirkan elemen-elemen seperti karakter, alur, detail, penyusunan adegan, struktur, drama, konflik, dan metafora. Tetapi dalam penerapan elemen sudut pandang orang ketiga dan dialog, Majalah Tempo tidak melakukan secara persis seperti pada alat Jurnalisme Sastra yang ada (Sartika, 2017).

Berdasarkan hasil kajian penelitian sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian dengan fokus pada objek penelitian dan media yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian pada program Mata Najwa edisi 27 Januari 2021 dengan tema “Cerita Pilu Ruang ICU” difokuskan pada sesi penyampaian narasi (catatan najwa) yang dibacakan oleh Najwa Shihab selaku pembawa acara. Penelitian ini menganalisis unsur Jurnalisme Sastra pada narasi yang dibacakan pada segmen akhir acara menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, kemudian dikombinasikan dengan sepuluh elemen sastra. Dalam perspektif Van Dijk, AWK sendiri dikenal dengan sebutan “kognisi sosial”, wacana terdiri dari tiga dimensi yaitu, Teks, Kognisi Sosial dan Konteks Sosial. Ketiga dimensi tersebut saling terkait dan menjadi kesatuan analisis yang padu. (Kristina & dkk, 2020, hal. 16).

Dimensi teks menguraikan dan menerangkan bagaimana teks wacana menggambarkan tema dan konsep penulisan dalam pemberitaan tertentu, kognisi sosial menganalisis bagaimana proses produksi suatu teks wacana, dan konteks sosial menganalisis bagaimana konstruksi teks wacana terbentuk dalam masyarakat (Eriyanto, 2011).

Urgensi dari penelitian ini didasari pada karakter suatu karya Jurnalisme Sastra yang dipenuhi dengan detail-detil potret subjek, yang secara sengaja menggiring pembaca untuk dipikirkan, digambarkan dan ditarik kesimpulannya. Pembaca harus mengimajinasikan sajian fakta-fakta yang telah dirancang jurnalis dalam runtutan adegan, percakapan dan amanat yang dapat diambil. Artinya,

setiap pembaca memiliki pemaknaannya masing-masing sesuai tingkatan pengetahuan dari realitas yang disajikan (Kurnia, 2017).

Kebaruan dalam penelitian ini berdasarkan dua aspek yaitu dari sisi produk berita dan realitas dalam wacana. Pertama, dari sisi produk berita, terdapat temuan baru dalam penyajian teks wacana yakni menggunakan konsep jurnalisme sastra. Konsep jurnalisme sastra biasanya digunakan hanya di media cetak, namun program Mata Najwa berhasil menggunakan konsep jurnalisme sastra di media televisi. Kedua, dari sisi realitas dalam wacana yang menggambarkan situasi pandemi Covid-19 yang mana pandemi saat ini merupakan suatu keadaan yang baru, belum pernah terjadi sebelumnya serta menjadi topik pembahasan utama di berbagai media massa.

Maka dari itu, berdasarkan pemaparan dari konteks penelitian, alasan peneliti memilih topik tersebut yakni berusaha untuk menemukan bagaimana program Mata Najwa dalam membentuk wacana mengenai isu Covid-19 yang disajikan dalam narasi catatan najwa bergaya Jurnalisme Sastra melalui media televisi. Analisis Wacana Kritis model Van Dijk digunakan sebagai “pisau” untuk membedah sehingga dapat menemukan isi pemaknaan dalam teks narasi yang disampaikan, kemudian dikombinasikan dengan sepuluh elemen sastra guna menguraikan struktur penulisan teks narasi yang digunakan. Maka peneliti akan mengangkat kajian ini menjadi penelitian dengan judul: JURNALISME SASTRA DALAM WACANA MEDIA TELEVISI (Analisis Wacana kritis Pada Teks Narasi Terkait Isu Covid-19 di Program Mata Najwa Trans 7 Episode “Cerita Pulu Ruang ICU”).

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana Jurnalisme Sastra dalam wacana media televisi terkait isu Covid-19 di program Mata Najwa Trans 7 pada episode “Cerita Pilu Ruang ICU”?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini diformulasikan ke dalam beberapa pertanyaan:

- 1) Bagaimana unsur Jurnalisme Sastra pada teks narasi di program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” ditinjau dari dimensi teks?
- 2) Bagaimana wacana pada teks narasi di program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” ditinjau dari dimensi kognisi sosial?
- 3) Bagaimana wacana pada teks narasi di program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” ditinjau pada dimensi konteks sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan diantaranya:

- 1) Untuk menjelaskan unsur Jurnalisme Sastra pada teks narasi di program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” ditinjau dari dimensi teks.
- 2) Untuk menjelaskan wacana pada teks narasi di program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” ditinjau dimensi kognisi sosial.
- 3) Untuk menjelaskan wacana pada teks narasi di program Mata Najwa episode “Cerita Pilu Ruang ICU” dalam merepresentasikan dimensi konteks sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin ilmu Jurnalistik terkhusus pada jurnalisme sastra:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait suatu program *talkshow* berita di media televisi bahwasanya setiap pemberitaan di media merupakan hasil proses pembentukan wacana dari isu yang berkembang di masyarakat dan dapat dianalisis menggunakan analisis wacana kritis.
2. Berkontribusi dalam perkembangan studi ilmu komunikasi khususnya pada bidang jurnalistik. Menjadi salah satu sumber informasi dan referensi serta melengkapi sumber kepustakaan bagi pihak yang membutuhkan jika akan melakukan penelitian serupa. Sebagai salah satu bagian kajian tentang analisis wacana kritis pada program *talkshow* berita televisi dengan fokus pada aspek Jurnalisme Sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman serta pengetahuan peneliti tentang bagaimana suatu media membentuk wacana teks dalam program *talkshow* berita menggunakan pendekatan Analisis Wacana kritis model Teun A. Van Dijk dengan berfokus pada aspek Jurnalisme Sastra.
 - b. Sebagai bentuk pengaplikasian pengetahuan yang didapat selama proses perkuliahan untuk kemudian diterapkan dalam memecahkan masalah dalam penelitian ini. Sehingga peneliti dapat memperoleh pengetahuan dalam

melakukan analisis terhadap isi dalam setiap pemberitaan pada program *talkshow* di media televisi.

2. Bagi Pembaca

- a. Penelitian ini dapat menjadi landasan berpikir analisis bagi pembaca, bahwa pemberitaan di media televisi tidak hanya sebatas tekstual melainkan adanya proses pembentukan wacana berdasarkan ideologi media tertentu.
- b. Menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa tentang jurnalisme sastra atau analisis wacana.

3. Bagi Media dan Masyarakat

- a. Menjadi bahan evaluasi bagi institusi media untuk lebih meningkatkan kualitas pemberitaan secara berimbang dan menjunjung tinggi idealisme wartawan.
- b. Pemberitaan di media massa dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang suatu isu yang ramai diperbincangkan.
- c. Menjadi penengah atau pihak ketiga antara pemerintah dan masyarakat khususnya mengenai isu pandemi Covid-19, supaya tidak terjadinya bias atau kabar yang simpang siur tentang pandemi Covid-19.